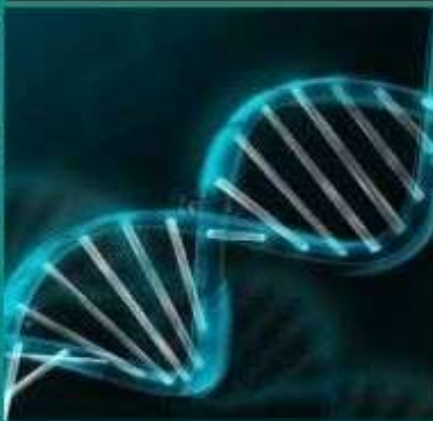
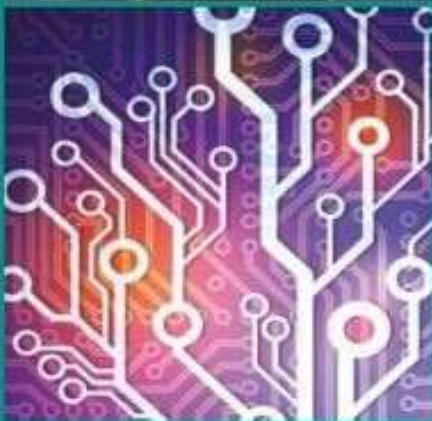
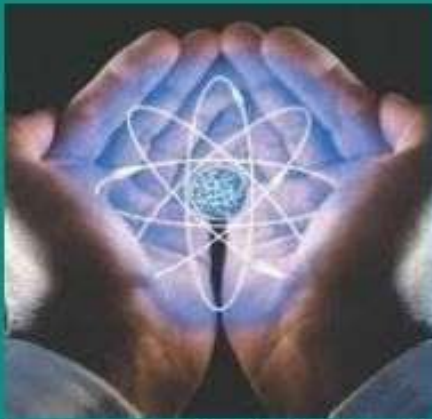

Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team.....	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page.....	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content.....	6

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

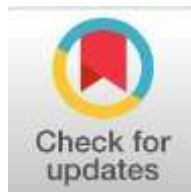
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Local Wisdom Molaulita Integrates Character Education Management: Kearifan Lokal Molaulita dalam Manajemen Pendidikan Karakter

Nurhayati Oktavia Ananya , ananyanurhayati@gmail.com, (*)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia
yusdin Bin. M. Gagaramusu2, yusdin@untad.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia
Dyah Rahmawati, naghatasya@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia
Rizal Rizal, risrizal666@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia
Ammar Abdullah Joni Guci, ammarjoni@untad.ac.id
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

This study examines the implementation of local wisdom-based character education management through the “Molaulita” culture at an elementary school. **General Background:** Character education is essential for developing intellectually capable, morally grounded, and culturally rooted students. **Specific Background:** Integrating local wisdom into school activities offers a contextual approach to strengthen character formation and cultural identity. **Knowledge Gap:** Previous practices often lack systematic management and fail to consistently integrate local wisdom into structured educational programs. **Aims:** This study aims to describe the “Molaulita” culture and analyze its management in supporting character education at SD GKST Peura. **Results:** Findings show that “Molaulita,” implemented through weekly co-curricular storytelling in the Poso (Pamona) language, functions as both cultural preservation and a medium for character development, fostering communicative skills, responsibility, patriotism, and curiosity. The program is managed through planning, organizing, actuating, controlling, and evaluating, involving school leaders, teachers, and students. **Novelty:** The study provides an empirical model of character education management grounded in local culture through structured co-curricular activities. **Implications:** The findings highlight the potential of integrating local wisdom into educational management to support sustainable character development and cultural preservation in elementary education.

Highlights:

- Weekly storytelling activities embed cultural language use in classroom practice
- Management functions structure co-curricular programs for character formation
- Student traits develop through routine participation and guided reflection

Keywords: Education Management; Character Education; Local Wisdom; Molaulita; Elementary School

Published date: 2026-03-27

Pendahuluan

Pendidikan karakter kini menjadi fokus utama dalam upaya membentuk generasi yang berkualitas, tidak hanya demi kepentingan pribadi pada setiap warga negara, namun juga untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan [1]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian sosial dapat ditanamkan sejak dini sehingga generasi muda mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri dan identitas budaya bangsa.

Dalam perspektif iman Kristen, pendidikan karakter sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan perihal kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Seperti yang tertulis dalam Amsal 1:3, “Untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan, dan kejujuran” [2]. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk menumbuhkan moral dan spiritualitas yang kuat. Upaya pengembangan karakter bangsa secara menyeluruh pada dasarnya merupakan langkah yang sangat ideal untuk diterapkan dalam bidang pendidikan [3]. Kenyataannya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak program yang dijalankan belum terintegrasi secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Pendidikan karakter cenderung hanya berupa kegiatan seremonial tanpa strategi yang jelas, sehingga kurang memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Di sinilah pentingnya mencari pendekatan yang relevan dan kontekstual, salah satunya melalui integrasi kearifan lokal yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya tempat peserta didik tumbuh. Sebagaimana kutipan dari (Delfiyan et al., 2024) menyatakan bahwa Kearifan lokal merupakan sebuah alat yang mampu mengikat persatuan dalam perbedaan di Indonesia. Pengenalan kearifan lokal dapat diberikan salah satunya melalui pendidikan [4].

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Kearifan lokal mengandung ajaran moral, etika, serta praktik sosial yang telah teruji secara turun-temurun dan sesuai dengan budaya setempat, seperti nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga memudahkan proses internalisasi nilai karena dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola serta mengembangkan pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal, sehingga dapat membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan di era global [5].

Keberhasilan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada manajemen Pendidikan yang efektif, meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi, agar program berjalan sistematis dan berdampak nyata pada karakter siswa. Strategi manajemen yang

komprehensif, melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, diperlukan agar nilai kearifan local diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Meski sudah ada berbagai Upaya, kendala seperti perencanaan yang kurang matang, minimnya keterlibatan masyarakat, dan evaluasi terbatas masih sering muncul, sehingga menimbulkan kesenjangan antara tujuan dan pelaksanaan. Penelitian tentang manajemen Pendidikan karakter berbasis kearifan local penting untuk merumuskan strategi yang efektif dan mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat penerapannya di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar memerlukan manajemen yang terencana, terarah, dan berkesinambungan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Masih adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan karakter dengan praktik pelaksanaannya di sekolah menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana manajemen pendidikan karakter dijalankan, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, hingga evaluasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi, SD GKST Peura sudah menerapkan manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui kegiatan pembelajaran kokurikuler secara terencana dan terstruktur. Jadwal kegiatan pembelajaran kokurikuler telah disusun oleh kepala sekolah tentang apa yang akan dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Kegiatan pembelajaran kokurikuler di SD GKST Peura meliputi, membaca di perpustakaan, kepramukaan, berkebun, kriya, belajar musik, serta bercerita dalam bahasa Poso (Pamona) yang biasanya disebut dengan "Molaulita". Dari hasil observasi yang dilakukan, pada saat itu kegiatan pembelajaran kokurikuler baru diterapkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini peneliti berfokus pada peserta didik di kelas lima dengan jumlah peserta didik yakni empat belas orang. Kemudian dalam hal menganalisis data ada delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional yang menjadi patokan peneliti dalam kegiatan penelitian, berdasarkan hasil observasi di SD GKST Peura yang dilihat dari sikap dan manajemen tenaga pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter. Dalam hal manajemen pendidikan karakter di SD GKST Peura peserta didik biasanya melakukan ibadah bersama setiap selesai upacara bendera hari Senin dan yang memimpin ibadah biasanya siswa kelas atas dan guru, berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, peserta didik memiliki sikap yang religius terlihat cukup baik. Kegiatan ini membentuk kebiasaan spiritual, rasa syukur, serta sikap hormat terhadap ajaran agama. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa diarahkan untuk berkata dan bertindak sesuai kebenaran, misalnya melapor kepada guru jika menemukan barang yang bukan miliknya. Peserta didik di SD GKST Peura yang hanya menganut satu agama yakni agama Kristiani maka dalam hal ini sikap toleransi yang peneliti amati berdasarkan sikap saling menghargai antar siswa tampak dari kemampuan mereka bekerja sama tanpa memandang latar belakang keluarga atau perbedaan kebiasaan. Kemudian dilihat dari segi kedisiplinan cukup baik dari empat belas siswa tersebut terdapat tiga orang siswa yang kurang dalam hal kedisiplinan dilihat dari kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ibadah. Dalam

beberapa kegiatan pembelajaran, siswa diarahkan untuk menghasilkan karya, seperti gambar, kerajinan, atau tulisan sederhana yang menggambarkan ide mereka. Kemandirian terlihat ketika siswa mampu menyiapkan perlengkapan belajar, dan menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada bantuan guru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas serta mengambil keputusan bersama dalam kegiatan kelompok. Siswa menunjukkan antusiasme dan minat belajar dengan bertanya Ketika menemukan hal baru yang menarik. Sekolah menumbuhkan budaya prestasi melalui pujian atau penghargaan sederhana. Sikap ramah dan kemampuan berkomunikasi terlihat dalam interaksi harmonis saat belajar kelompok maupun bermain, sementara penyelesaian peselisihan diajarkan secara damai sehingga lingkungan sekolah aman dan nyaman. Siswa diarahkan memanfaatkan perpustakaan, menjaga kebersihan kelas dan halaman, serta menunjukkan kepedulian dengan saling membantu dan berbagi. Tanggung jawab tercermin dari kemampuan menyelesaikan tugas, menjaga fasilitas, dan mematuhi tata tertib sekolah.

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, SD GKST Peura mengintegrasikan pembelajaran bahasa daerah setempat melalui bercerita menggunakan bahasa Poso (Pamona) yang disebut dengan “Molaulita” dalam kegiatan pembelajaran kokurikuler. Peserta didik dibiasakan bercerita menggunakan bahasa daerah, baik melalui cerita pengalaman pribadi maupun cerita rakyat setempat. Kegiatan bercerita “Molaulita” ini mencerminkan penanaman nilai karakter cinta tanah air dan menghargai prestasi budaya, dimana siswa diperkenalkan pada bahasa daerah sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan. Selain itu, kegiatan bercerita ini melatih siswa untuk bersikap komunikatif dalam menyampaikan gagasan serta menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri saat berbicara di depan kelas. Siswa juga dilatih memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bercerita sesuai arahan guru. Dengan demikian, pembelajaran bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan kemendinas.

Kegitan-kegiatan tersebut mencerminkan penerapan manajemen berbasis kearifan lokal, karena sekolah tidak hanya menekankan pada aspek akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan pelestarian budaya daerah. Melalui kegiatan pembelajaran kokurikuler ini, SD GKST Peura berupaya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kepedulian lingkungan, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap budaya Poso (Pamona) sebagai bagian dari identitas mereka. Dengan pengelolaan manajemen yang baik, setiap kegiatan diatur secara sistematis agar dapat berjalan efektif dan memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan secara konkret melalui kegiatan kokurikuler, khususnya praktik bercerita dalam bahasa daerah Poso (Pamona) atau “Molaulita” sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti konsep pendidikan karakter atau integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana fungsi-

fungsi manajemen pendidikan—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi—diimplementasikan dalam kegiatan kokurikuler berbasis budaya lokal di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa gambaran empiris mengenai model pengelolaan pendidikan karakter yang kontekstual, berbasis budaya lokal, serta relevan untuk diterapkan pada satuan pendidikan dasar di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal.

Metode

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan secara menyeluruh dan mendalam kenyataan sosial serta berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat sebagai subjek penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai karakteristik, sifat, dan pola dari fenomena tersebut [6].

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini yaitu di SD GKST Peura, Desa Peura, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap bulan Februari Tahun Ajaran 2025/2026.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD GKST Peura dengan jumlah siswa 14 orang, yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

D. Desain Penelitian atau Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (field research). Rancangan penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal “Molaulita” di SD GKST Peura, yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui kegiatan wawancara, observasi, serta interaksi yang dilakukan di lapangan [7].

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung dan melengkapi data primer, biasanya berupa dokumen tertulis atau arsip yang relevan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku di lapangan. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengamati dan mencatat

berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi nyata tanpa melakukan intervensi atau memberikan pengaruh terhadap kondisi yang sedang diamati.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, serta tokoh masyarakat. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi yang lebih detail mengenai penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan pendidikan karakter, yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

3. Dokumentasi

Menurut (Fiantika & Maharani, 2022), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen atau arsip, seperti catatan tertulis, arsip kegiatan, dan laporan resmi, untuk mendapatkan informasi kontekstual dan mendalam yang mendukung temuan observasi dan wawancara [8].

G. Teknik Analisis Data

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data adalah proses penyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasi data yang berasal dari keseluruhan kumpulan data penelitian, seperti catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan berbagai bahan empiris lainnya. Melalui proses kondensasi data, informasi yang diperoleh menjadi lebih terstruktur, bermakna, dan mendukung analisis secara lebih mendalam.

2. Penyajian Data (Data Display)

Melalui penyajian data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi yang sedang diteliti, sehingga dapat melakukan analisis lanjutan atau mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Peneliti yang cermat tidak langsung menetapkan kesimpulan secara kaku, melainkan tetap bersikap terbuka dan kritis terhadap temuan yang ada. Kesimpulan yang dihasilkan pada awalnya bersifat sementara dan belum terumuskan secara jelas, namun seiring berjalannya proses pengumpulan dan analisis data, kesimpulan tersebut menjadi semakin terarah dan didukung oleh data yang kuat. Kesimpulan akhir umumnya baru dapat ditetapkan setelah seluruh proses pengumpulan data selesai, dengan mempertimbangkan jumlah data yang diperoleh, teknik pengkodean, dan pengelolaan data yang digunakan, kemampuan peneliti dalam menganalisis data, serta batas waktu penelitian yang telah ditentukan [9].

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Sekolah

SD GKST Peura merupakan sekolah dasar swasta yang berlokasi di Desa Peura, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah dengan kode pos 94663. Sekolah ini memiliki Nomor

Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40201385 dan telah berdiri sejak tahun 1908, dengan tanggal Surat Keputusan (SK) pendirian pada 03 November 2014. Sekolah ini berstatus swasta dengan bentuk pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan telah memperoleh akreditasi B serta berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Perguruan Kristen (YPPK–GKST). Dalam penyelenggaraan pendidikan, SD GKST Peura menerapkan Kurikulum Merdeka dengan waktu belajar selama enam hari dalam satu minggu. Jumlah siswa sebanyak 80 orang yang terdiri dari 41 siswa laki-laki dan 39 siswa perempuan yang terbagi dalam enam rombongan belajar. Sekolah memiliki alamat email resmi yaitu sdgkstpeura1@gmail.com sebagai sarana komunikasi dan administrasi sekolah.

B. Budaya Kearifan Lokal “Molaulita” di SD GKST Peura

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, budaya “Molaulita” diterapkan melalui kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan secara terjadwal satu kali dalam seminggu sesuai dengan program sekolah. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya sekolah dalam melestarikan bahasa daerah Poso (Pamona) sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan kesempatan untuk bercerita menggunakan bahasa daerah Poso (Pamona), baik berupa pengalaman pribadi, cerita rakyat setempat, maupun kisah-kisah yang mengandung nilai moral dan pesan kehidupan.

Kegiatan “Molaulita” tidak hanya berfungsi sebagai media latihan keterampilan berbicara, tetapi juga sebagai salah satu wadah pewarisan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Melalui kegiatan ini, siswa dikenalkan kembali pada identitas budaya mereka sejak usia dini sehingga tidak mengalami penurunan terhadap bahasa dan tradisi daerahnya sendiri. Sekolah memandang bahwa pelestarian budaya harus dimulai dari lingkungan pendidikan dasar agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri peserta didik [10].

Kegiatan budaya local seperti “Molaulita” menjadikan kearifan local sebagai sumber belajar kontekstual. Dengan Pendidikan berbasis budaya dan penggunaan Bahasa daerah, siswa tidak hanya belajar berbahasa, tetapi juga mengenali dan menguatkan identitas budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat Poso.

1. Bentuk Pelaksanaan “Molaulita”

Guru memberikan tema atau membebaskan siswa memilih cerita sendiri.

Siswa tampil secara bergantian di depan kelas untuk bercerita menggunakan bahasa Poso (Pamona).

Guru memberikan umpan balik terhadap isi cerita dan cara penyampaian.

Gambar 1 *Siswa sedang bercerita di depan kelas dan Guru memberikan umpan balik kepada siswa*



Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara siswa, tetapi juga membiasakan mereka untuk percaya diri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang di berikan. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk tampil di depan kelas, sehingga terbentuk sikap saling menghargai dan mendukung antar teman.

Kegiatan “Molaulita” di depan kelas juga menjadi salah satu seleksi untuk lomba-lomba yang akan diikuti oleh sekolah sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah.

“Biasanya ada lomba “Molaulita” dan dibutuhkan seleksi.”

(Wawancara, Kepala Sekolah, 04 Februari 2026).

SD GKST Peura selalu menyeleksi siswa yang akan mengikuti lomba melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sekolah sering mengikuti lomba antara lain 17 Agustus dan kegiatan Festival Danau Poso (FDP) dan selalu mendapatkan juara. Melalui proses seleksi ini, sekolah tidak hanya mencari siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, tetapi juga menilai kesiapan mental, penguasaan bahasa daerah, serta pemahaman terhadap isi cerita. Proses seleksi dilakukan secara alami dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa tertekan, melainkan termotivasi untuk menunjukkan kemampuan mereka.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V yang menyatakan bahwa seleksi tidak dilakukan secara khusus dalam bentuk tes formal, melainkan melalui pengamatan selama kegiatan.

“Kami melihat dari cara anak-anak tampil, dari situ terlihat siapa yang berani, siapa yang penguasaan Bahasa yang sudah baik, dan siapa yang perlu dibimbing lagi. Jadi seleksinya berjalan secara alami saja dalam proses pembelajaran.”

(Wawancara, Wali Kelas V, 06 Februari 2026).

Lebih lanjut, wali kelas V juga menjelaskan bahwa kesiapan mental menjadi salah satu pertimbangan penting dalam menentukan perwalian lomba.

“Saya tidak hanya melihat lancer atau tidaknya berbicara, tetapi juga kepercayaan dirinya dan pemahaman terhadap isi cerita yang disampaikan. Anak yang benar-benar memahami isi cerita biasanya lebih meyakinkan.”

(Wawancara, Wali Kelas V, 06 Februari 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses seleksi yang dilakukan sekolah tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis berbahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, khususnya keberanian dan tanggung jawab. Dengan demikian, proses seleksi dalam kegiatan “Molaulita” tidak semata-mata bertujuan memilis siswa terbaik untuk lomba, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan pendampingan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan “Molaulita” di SD GKST Peura mengintegrasikan pembelajaran Bahasa daerah dengan Pendidikan karakter. Kegiatan bercerita secara berkaitan memberi siswa kesempatan mengembangkan kemampuan berbicara dan keberanian tampil di depan umum, mencerminkan pembelajaran aktif di mana siswa menjadi pusat kegiatan. Umpan balik guru yang membangun membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan, melatih keterbukaan terhadap kritik, tanggung jawab, dan semangat berkembang.

Pelaksanaan bergiliran juga menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan di antara siswa. Setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk tampil tanpa membedakan kemampuan awal mereka. Hal ini menumbuhkan sikap saling menghargai antar teman serta menciptakan suasana kelas yang suportif. Lingkungan yang positif seperti ini sangat mendukung pertumbuhan karakter komunikatif dan percaya diri. Proses seleksi lomba yang dilakukan secara alami melalui kegiatan pembelajaran juga menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan pembinaan yang berkelanjutan. Seleksi tidak dilakukan secara tiba-tiba atau kompetitif secara berlebihan, melainkan melalui pengamatan terhadap kesiapan mental, penguasaan bahasa, dan pemahaman isi cerita. Pendekatan ini selaras dengan konsep manajemen pendidikan karakter, di mana pembinaan dilakukan melalui proses yang konsisten dan berkelanjutan.

Lebih jauh, keberhasilan sekolah dalam mengikuti lomba seperti 17 Agustus dan Festival Danau Poso (FDP) menjadi indikator bahwa kegiatan “Molaulita” tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter, tetapi juga meningkatkan kualitas keterampilan siswa secara nyata. Prestasi yang diperoleh bukan semata-mata hasil latihan jangka pendek, melainkan buah dari pembiasaan yang dilakukan secara rutin di kelas. Dengan demikian, bentuk pelaksanaan “Molaulita” di SD GKST Peura tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga nilai-nilai budaya seperti keberanian, tanggung jawab, percaya diri, dan cinta terhadap budaya lokal dapat tumbuh secara alami dari diri siswa [11].

2. Nilai Karakter yang Terkandung dalam “Molaulita”

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kegiatan “Molaulita” mengandung beberapa nilai karakter, antara lain:

- a. Komunikatif : Siswa belajar menyampaikan ide dan gagasan secara lisan dengan berani.
- b. Tanggung jawab : Siswa mempersiapkan cerita sebelum tampil di depan kelas.
- c. Cinta tanah air : Penggunaan bahasa daerah Poso (Pamona) memperkuat identitas budaya.
- d. Rasa ingin tahu : Siswa terdorong untuk mencari dan memahami cerita lokal [12].

Guru kelas V menjelaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya bertujuan melatih kemampuan berbicara siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka.

“Melalui kegiatan “Molaulita” kami tidak hanya melihat anak-anak untuk bisa berbicara menggunakan bahasa Poso (Pamona), tetapi juga menanamkan nilai karakter kepada siswa.”

(Wawancara, Guru Kelas V, 06 Februari 2026).

Hasil wawancara dengan guru kelas V tersebut menunjukkan bahwa kegiatan “Molaulita” secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Pernyataan bahwa kegiatan “Molaulita” tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga menanamkan nilai karakter, sehingga setiap proses bertujuan membentuk sikap dan perilaku siswa. observasi menunjukkan nilai komunikatif tercermin dari keberanian siswa tampil di depan kelas. Awalnya beberapa siswa ragu dan kurang percaya diri, namun dengan pelaksanaan rutin, kemampuan menyampaikan cerita dan penggunaan intonasi meningkat, menunjukkan bahwa pembiasaan berperan penting dalam perkembangan keterampilan komunikasi.

Wali kelas V menguatkan hal tersebut dengan menyatakan:

“Anak-anak sekarang sudah lebih berani diandingkan sebelumnya. Kalau dulu ada yang tidak mau maju, tapi sekarang hampir semua mau mencoba. Walaupun masih ada yang malu-malu, tapi sudah ada kemajuan.”

(Wawancara, Guru Kelas V, 06 Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan “Molaulita” berdampak positif terhadap perkembangan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam komunikasi.

Nilai tanggung jawab nampak dari kesungguhan siswa dalam mempersiapkan cerita sebelum tampil. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga berusaha memahami isi cerita agar dapat menyampaikan dengan baik. Kepala sekolah menegaskan bahwa tanggung jawab menjadi salah satu indikator penting dalam kegiatan ini.

“Kami melihat bagaimana kesiapan anak sebelum tampil. Dari situ terlihat siapa yang sungguh-sungguh mempersiapkan diri dan siapa yang masih perlu dibimbing. Jadi kegiatan ini juga melatih tanggung jawab mereka.”

(Wawancara, Kepala Sekolah, 04 Februari 2026).

Nilai cinta tanah air tercermin melalui penggunaan bahasa daerah Poso (Pamona) sebagai media utama dalam kegiatan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pelestarian bahasa daerah merupakan bagian dari upaya menjaga identitas budaya masyarakat setempat.

“Kalau bukan kita yang memulai dari sekolah, anak-anak biasa saja melupakan Bahasa daerahnya, jadi melalui “Molaulita” ini kami menanamkan rasa bangga terhadap budaya sendiri.”

(Wawancara, Kepala Sekolah, 04 Februari 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Peura yakni Kepala Desa Peura menyatakan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan “Molaulita” di sekolah. Ia mengungkapkan:

“Saya sebagai kepala desa sangat mendukung kegiatan ini, karena sekarang anak-anak sudah jarang menggunakan Bahasa Poso dalam percakapan sehari-hari. Dengan adanya “Molaulita” di sekolah, mereka Kembali belajar dan tidak malu lagi menggunakan Bahasa daerah.”

(Wawancara, Kepala Desa Peura, 05 Februari 2026).

Kepala Desa Peura juga menambahkan bahwa kegiatan ini membantu menjaga kesinambungan budaya dari generasi tua kepada generasi muda.

“Bahasa itu identitas. Kalau anak-anak tidak diajarkan dari kecil, lama-lama bisa hilang. Jadi kami bersyukur sekolah ikut serta berperan dalam melestarikannya.”

(Wawancara, Kepala Desa Peura, 05 Februari 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan “Molaulita” tidak hanya mendapat dukungan internal dari pihak sekolah, tetapi juga dukungan eksternal dari masyarakat, sehingga nilai cinta tanah air yang ditanamkan melalui penggunaan bahasa daerah semakin kuat dan relevan dalam kehidupan sosial siswa. Nilai rasa ingin tahu terlihat ketika siswa mencari sumber dari orang tua atau keluarga di rumah. Siswa menyampaikan bahwa mereka bertanya kepada kakek dan nenek mereka mengenai cerita lama yang pernah diceritakan di masa lalu.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V yang mengatakan:

“Saya tanya nenek di rumah tentang cerita zaman dulu, nanti saya tulis lagi supaya bisa diceritakan di kelas.”

(Wawancara, Siswa Kelas V, 05 Februari 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan “Molaulita” mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dan menggali cerita di lingkungan keluarga.

Guru kelas V juga membenarkan hal tersebut dengan menyatakan:

“Beberapa anak memang datang ke sekolah dan bilang mereka sudah bertanya kepada orang tua atau neneknya tentang cerita lama. Itu menunjukkan mereka benar-benar berusaha mencari tahu, bukan hanya menunggu dari guru.”

(Wawancara, Guru Kelas V, 06 Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan “Molaulita” mampu menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap cerita dan budaya lokal.

Maka dari itu, nilai rasa ingin tahu dalam kegiatan “Molaulita” tidak hanya terlihat dari keaktifan siswa di kelas, tetapi juga dari inisiatif mereka dalam menggali pengetahuan dari lingkungan rumah. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya kearifan lokal “Molaulita” di SD GKST Peura berperan tidak hanya dalam pelestarian Bahasa daerah, tetapi juga sebagai media pengembangan nilai Pendidikan karakter, seperti komunikatif, tanggung jawab, cinta tanah air, dan rasa ingin tahu. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara terpadu melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Dukungan guru, kepala sekolah dan tokoh masyarakat semakin memperkuat bahwa kegiatan ini memiliki dampak nyata terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, “Molaulita” menjadi

media yang efektif dalam mengintegrasikan pelestarian budaya lokal dengan pendidikan karakter secara kontekstual dan berkelanjutan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter. Melalui kegiatan “Molaulita”, siswa tidak hanya belajar berbicara menggunakan bahasa daerah, tetapi juga belajar menghargai budaya, memahami nilai moral yang terkandung dalam cerita, serta mengembangkan sikap percaya diri dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada budaya lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

C. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal “Molaulita” di SD GKST Peura

Manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal “Molaulita” dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan lima fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), pengawasan (controlling), dan evaluasi (evaluation). Kelima fungsi tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana sekolah mengelola dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal “Molaulita” secara sistematis dalam proses pembelajaran maupun kegiatan kokurikuler. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana setiap tahapan manajemen telah dijalankan, bagaimana keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam setiap fungsi tersebut, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik [13]. Dengan menggunakan lima fungsi manajemen sebagai landasan analisis, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pengelolaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal “Molaulita” di SD GKST Peura.

1. Perencanaan (Planning)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, perencanaan kegiatan “Molaulita” dilakukan melalui:

- a. Penyusunan jadwal kegiatan kokurikuler satu kali dalam seminggu.
- b. Penentuan tujuan kegiatan, yaitu pelestarian budaya dan pembentukan karakter.
- c. Integrasi kegiatan dalam program sekolah.

Perencanaan dilakukan secara sederhana namun terarah, meskipun belum dituangkan secara rinci dalam dokumen kurikulum khusus. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan “Molaulita” telah dirancang sebagai bagian dari komitmen sekolah dalam melestarikan bahasa daerah sekaligus membentuk karakter siswa. Ia menyampaikan:

“Kami memasukkan “Molaulita” dalam jadwal rutin supaya kegiatan ini tidak punah. Tujuannya jellass, untuk menjaga bahasa daerah dan membentuk karakter anak-anak sejak dini.”

(Wawancara, Kepala Sekolah, 04 Februari 2026).

Meskipun belum tertuang dalam dokumen kurikulum khusus secara terperinci, praktik perencanaan yang dilakukan menunjukkan adanya arah dan tujuan yang jelas. Konsistensi dalam penjadwalan dan

integrasi dalam program sekolah menjadi indikator bahwa kegiatan ini bagian dari strategi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Maka tahap perencanaan dalam manajemen pendidikan karakter berbasis “Molaulita” di SD GKST Peura dapat dikatakan berjalan secara terarah dan sistematis, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek dokumentasi tertulis agar keberlanjutannya lebih terjamin di masa mendatang.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, perencanaan kegiatan “Molaulita” menunjukkan adanya kesadaran sekolah dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan. Penetapan jadwal rutin satu kali dalam seminggu mencerminkan adanya perencanaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Dalam pendidikan karakter, konsistensi merupakan faktor penting karena pembentukan sikap dan nilai membutuhkan proses pembiasaan yang terus menerus dan terstruktur [14].

Penentuan tujuan yang secara jelas mengarah pada pelestarian budaya dan pembentukan karakter juga menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi pada pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh. Perencanaan yang mengaitkan budaya local dengan nilai karakter seperti komunikatif, tanggung jawab, dan cinta tanah air menunjukkan kegiatan ini dirancang sebagai startegi Pendidikan, bukan sekedar aktivitas tambahan. Integrasi dalam program sekolah mencerminkan keselarasan antara visi sekolah dan pelaksanaan di lapangan. Meski belum terdokumentasi secara rinci dalam kurikulum, praktik yang berlangsung menunjukkan komitmen kepala sekolah dan guru dalam menjaga keberlanjutan program. Namun demikian, secara manajerial, penyusunan dokumen tertulis seperti pedoman pelaksanaan atau indikator capaian karakter akan semakin memperkuat sistem perencanaan dan menjamin kesinambungan program di masa mendatang.

Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan bahwa tahap perencanaan kegiatan “Molaulita” telah memenuhi unsur dasar fungsi manajemen, yaitu penetapan tujuan dan penyusunan langkah-langkah pelaksanaan secara terarah, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek administratif dan dokumentasi formal.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dilakukan dengan:

- a. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab program.
- b. Guru kelas sebagai pelaksana kegiatan.
- c. Siswa sebagai peserta aktif.

Berdasarkan hasil penelitian, berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian “Molaulita” di SD GKST Peura telah menunjukkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Kepala sekolah berpean sebagai penanggung jawab utama yang memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan program sekolah. Guru kelas bertugas sebagai pelaksana teknis yang membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan di dalam kelas. Sementara itu, siswa menjadi peserta aktif yang mempersiapkan dan menampilkan cerita sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait pembagian peran secara formal menunjukkan bahwa meskipun belum ada surat keputusan (SK) khusus tentang “Molaulita”, kegiatan ini telah menjadi bagian dari program sekolah. Kepala sekolah menyatakan:

“Secara khusus memang belum ada SK tersendiri tentang “Molaulita”, tetapi kegiatan ini sudah menjadi bagian dari program sekolah dan untuk pembagian tugas kembali ke guru kelas masing-masing untuk menjalankan. Saya sebagai kepala sekolah bertanggung jawab dalam pengawasan dan memastikan kegiatan ini tetap berjalan.”

(Wawancara, Kepala Sekolah, 04 Februari 2026).

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas V yang menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan “Molaulita” memang menjadi tanggung jawab guru kelas dalam praktiknya di lapangan. Wali kelas menyatakan:

“Memang tidak ada SK khusus, tetapi kami sebagai wali kelas sudah memahami bahwa kegiatan “Molaulita” ini menjadi bagian dari tanggung jawab kami.”

(Wawancara, Guru Kelas V, 06 Februari 2026).

Wali kelas juga menambahkan bahwa koordinasi tetap dilakukan dengan kepala sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

“Kalau ada perubahan jadwal, kami tetap melapor kepada kepala sekolah. Jadi walaupun pelaksanaannya di kelas, tetap ada pengawasan dan dukungan dari pimpinan sekolah.”

(Wawancara, Guru Kelas V, 06 Februari 2026).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengorganisasian kegiatan “Molaulita” berjalan melalui pembagian peran yang jelas, di mana kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas dan penanggung jawab program, sedangkan wali kelas bertindak sebagai pelaksana teknis yang mengatur dan membimbing kegiatan secara langsung di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian kegiatan “Molaulita” di SD GKST Peura menunjukkan bahwa struktur pelaksanaan program telah berjalan secara fungsional meskipun belum diformalkan dalam bentuk kebijakan tertulis khusus. Kejelasan peran kepala sekolah dan guru kelas menunjukkan system koordinasi yang mendukung kelancaran kegiatan. Kepala sekolah bertugas pada aspek manajerial seperti pengawasan dan pengendalian, sementara guru kelas menangani pelaksanaan teknis di kelas [15].

Pembagian tugas yang terstruktur penting dalam manajemen Pendidikan karakter agar program berjalan konsisten; guru membimbing siswa, mengatur kegiatan, dan memastikan nilai karakter tersampaikan, sedangkan kepala sekolah menjaga keselarasan dengan program sekolah.

Keterlibatan siswa sebagai peserta aktif juga ditekankan, di mana mereka tidak hanya menerima kegiatan, tetapi diberi tanggung jawab mempersiapkan dan menampilkan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian kegiatan tidak hanya berorientasi pada struktur kepemimpinan, tetapi juga pada partisipasi aktif peserta didik. Model seperti ini mendukung pembentukan karakter karena siswa belajar bertanggung jawab atas peran yang mereka jalankan. Meskipun belum terdapat Surat Keputusan (SK) khusus

yang mengatur kegiatan “Molaulita”, praktik yang berjalan menunjukkan adanya komitmen kesadaran bersama dari pihak sekolah [16].

Maka pengorganisasian kegiatan “Molaulita” di SD GKST Peura telah memenuhi unsur dasar fungsi manajemen, yaitu pembagian tugas, koordinasi, dan tanggung jawab yang jelas. Struktur yang berjalan saat ini sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara efektif, meskipun masih dapat ditingkatkan melalui penguatan aspek formal dan administratif.

3. Penggerakan (Actuating)

Dalam tahap penggerakan, guru berperan aktif dalam:

- a. Memberikan motivasi kepada siswa.
- b. Membimbing siswa dalam menyiapkan cerita.
- c. Memberikan contoh penggunaan bahasa daerah yang baik [17].

Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V terkait bagaimana guru menggerakkan dan memotivasi siswa dalam kegiatan “Molaulita”, guru menjelaskan:

“Sebelum anak-anak maju di depan kelas, kamu selalu memberi semangat supaya mereka tidak takut. Kami memberi tahu bahwa ini bukan mencari siapa yang paling bagus, tetapi untuk belajar bersama. Kalau ada yang, asih malu, kami beri kesempatan Latihan dulu.”

(Wawancara, Guru Kelas V, 06 Februari 2026).

Kepala sekolah juga memberikan penjelasan mengenai peran guru dalam menggerakkan kegiatan ini. Ia menyampaikan:

“Guru harus aktif mendorong anak-anak supaya tampil. Kalau tidak digerakkan dan dimotivasi, anak-anak biasanya malu. Jadi peran guru sangat dalam membangun keberanian dan tanggung jawab mereka.”

(Wawancara, Kepala Sekolah, 04 Februari 2026).

Pernyataan ini menegaskan bahwa keberhasilan tahap penggerakkan sangat bergantung pada kepemimpinan guru di dalam kelas. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas V, diperoleh keterangan:

“Awalnya saya malu, saya kurang percaya diri tapi karena sering disuruh Latihan dan diberi semangat oleh bapak guru, sekarang saya sudah berani tampil.”

(Wawancara, Siswa Kelas V, 05 Februari 2026).

Pernyataan siswa ini menunjukkan bahwa motivasi dan pembiasaan yang dilakukan guru berdampak langsung pada peningkatan rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian, tahap penggerakan dalam kegiatan “Molaulita” menunjukkan bahwa peran guru sangat dominan sebagai penggerak utama program. Guru tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga membangun suasana yang mendukung, memberi motivasi, serta menciptakan rasa aman bagi

siswa untuk tampil. Dalam manajemen Pendidikan, pergerakan merupakan tahap pelaksanaan yang menentukan keberhasilan perencanaan. Kepemimpinan guru di kelas menjadi kunci untuk menumbuhkan keberanian dan partisipasi siswa, sementara motivasi yang diberikan sebelum tampil terbukti meningkatkan rasa percaya diri.

Pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama, bukan kompetisi, membuat siswa merasa nyaman dan tidak tertekan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembinaan melalui dukungan dan pembiasaan, bukan melalui tekanan atau hukuman. Selain itu, antusiasme siswa yang terlihat selama kegiatan menunjukkan bahwa pergerakan berjalan efektif. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri, perkembangan yang terjadi secara bertahap menjadi indikator bahwa proses pembiasaan memberikan dampak positif. Perubahan sikap dari rasa malu menjadi berani tampil menunjukkan keberhasilan guru dalam menggerakkan potensi siswa melalui pendekatan yang berkelanjutan [18].

Berdasarkan hal tersebut, tahap pergerakan dalam manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal “Molaulita” tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada proses pembinaan yang menumbuhkan keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi siswa secara bertahap dan berkesinambungan.

4. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan dilakukan secara langsung oleh guru selama kegiatan berlangsung.

- a. Partisipasi siswa.
- b. Kesesuaian isi cerita dengan nilai moral.
- c. Kemampuan berbahasa daerah.

Namun, pengawasan masih bersifat informal dan belum menggunakan instrumen penilaian yang sistematis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V mengenai bagaimana proses pengawasan dilakukan dalam kegiatan “Molaulita”, guru menjelaskan:

“Saat anak-anak tampil saya langsung memperhatikan kesiapan mereka, keberanian berbicara, serta isi cerita yang disampaikan. Kalau ceritanya kurang sesuai atau ada nilai yang kurang tepat, saya arahkan Kembali setelah mereka selesai tampil.”

(Wawancara, Guru Kelas V, 06 Februari 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses dan isi kegiatan. Terkait dengan penggunaan bahasa daerah, guru menyampaikan:

“Kami memperhatikan cara pengucapan dan penggunaan Bahasa Poso. Kalau ada yang masih campur dengan Bahasa Indonesia atau salah pengucapan, langsung kami perbaiki supaya anak-anak terbiasa menggunakan Bahasa daerah dengan baik.”

(Wawancara, Guru Kelas V, 06 Februari 2026).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pengawasan lebih menekankan pada perubahan perilaku siswa sebagai tolak ukur utama. Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan dalam kegiatan “Molaulita” di

SD GKST Peura dilakukan secara langsung dan berfokus pada proses, bukan semata-mata pada hasil akhir penampilan siswa. Guru memantau kesiapan, isi cerita, keberanian, dan penggunaan Bahasa daerah untuk memastikan nilai karakter diterapkan siswa. pengawasan menekankan kesesuaian isi dengan nilai moral, sekaligus membentuk sikap dan perilaku, dengan guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan koreksi bila diperlukan. Perhatikan pada Bahasa daerah menunjukkan komitmen sekolah melestarikan budaya local melalui pengawasan edukatif yang mendukung pembelajaran kontekstual. Hal ini memperlihatkan bahwa pengawasan berjalan bersamaan dengan proses pembelajaran [19].

Akan tetapi, karena pengawasan masih bersifat informal dan belum menggunakan instrumen penilaian yang sistematis, hasil pengamatan guru belum terdokumentasi secara terstruktur. Secara manajerial, penyusunan rubrik atau lembar observasi sederhana akan membantu sekolah memantau perkembangan siswa secara lebih terukur dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengawasan dalam kegiatan “Molaulita” telah berjalan secara fungsional dan mendukung pembentukan karakter siswa, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek sistematis dan administratif agar pelaksanaannya semakin optimal dan berkelanjutan.

5. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi dilakukan melalui:

- a. Refleksi setelah kegiatan.
- b. Pemberian umpan balik secara lisan.
- c. Pengamatan perubahan sikap siswa dalam keseharian.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keberanian siswa dalam berbicara, serta meningkatnya kesadaran untuk menggunakan bahasa daerah Poso (Pamona). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V mengenai bagaimana evaluasi dilakukan, guru menjelaskan:

“Setelah anak-anak tampil, biasanya kami langsung melakukan refleksi bersama. Saya menanyakan kepada siswa bagaimana perasaannya saat tampil, apa yang masih sulit, dan apa yang sudah bagus. Saya juga memberi masukan secara lisan agar mereka tahu apa yang perlu diperbaiki.”

(Wawancara, Guru Kelas V, 06 Februari 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara langsung dan bersifat dialogis antara guru dan siswa. Terkait dengan indikator keberhasilan kegiatan, wali kelas V juga menyampaikan:

“Yang paling terlihat itu perubahan keberanian anak-anak. Awalnya banyak yang malu, sekarang sudah mulai percaya diri.”

(Wawancara, Guru Kelas V, 06 Februari 2026).

Kepala sekolah juga memberikan penjelasan mengenai evaluasi program secara umum. Ia menyatakan:

“Kami melihat keberhasilan kegiatan ini dari perubahan sikap anak-anak. Kalau mereka sudah berani berbicara dan bangga menggunakan Bahasa daerah, berarti tujuan kegiatan sudah mulai tercapai.”

(Wawancara, Kepala Sekolah, 04 Februari 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan “Molaulita” di SD GKST Peura menekankan tidak hanya penampilan siswa, tetapi juga perubahan sikap dalam keseharian. Evaluasi dilakukan melalui refleksi dan umpan balik lisan dengan pendekatan humanis dan partisipatif, di mana guru turut mengajak siswa menyadari proses belajar yang mereka jalani. Refleksi bersama setelah kegiatan menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran diri siswa. Dengan menanyakan perasaan, kesulitan, dan keberhasilan yang dirasakan, guru membantu siswa melakukan evaluasi diri sendiri. Proses ini secara tidak langsung melatih kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian dalam mengakui kekurangan serta menerima saran untuk perbaikan [20].

Selain itu, indikator keberhasilan yang dilihat dari perubahan sikap seperti meningkatnya keberanian dan kebanggaan menggunakan bahasa daerah menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Pelaksanaan evaluasi kegiatan “Molaulita” sejalan dengan tujuan Pendidikan karakter, yaitu membentuk sikap dan nilai dalam kehidupan nyata, bukan sekedar pencapaian akademik. Evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan digunakan sebagai refleksi untuk memperkuat pelaksanaan kegiatan dan memastikan tujuan pembentukan karakter tercapai. Meski demikian, penelitian menemukan beberapa keterbatasan: dari sisi manajemen, kegiatan belum sepenuhnya didukung dokumen perencanaan formal atau indikator karakter tertulis; dari sisi pengawasan dan evaluasi, sekolah masih mengandalkan observasi langsung dan umpan balik lisan tanpa instrument terstruktur seperti rubrik atau lembar observasi. Kondisi ini membuat pemantauan perkembangan siswa kurang terdokumentasi.

Keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai program “Molaulita” sebagai praktik Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, justru membuka peluang pengembangan melalui kegiatan dokumentasi manajemen, penyusunan instrument evaluasi sistematis, dan integrasi kegiatan dalam kurikulum secara formal. Dengan perbaikan ini, “Molaulita” berpotensi menjadi model praktik baik dalam pengelolaan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa budaya kearifan lokal “Molaulita” di SD GKST Peura diterapkan melalui kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita menggunakan bahasa Poso (Pamona). Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan bercerita, siswa dilatih untuk berkomunikasi dengan percaya diri, bertanggung jawab dalam mempersiapkan cerita, memiliki rasa ingin tahu terhadap cerita lokal, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa dan budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat Poso (Pamona). Temuan ini menunjukkan bahwa “Molaulita” dapat menjadi strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pelestarian budaya lokal dengan penguatan pendidikan karakter secara kontekstual.

Manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal “Molaulita” di SD GKST Peura dilaksanakan melalui fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui penjadwalan kegiatan sebagai program kokurikuler sekolah, pengorganisasian melalui pembagian peran antara kepala sekolah, guru, dan siswa, penggerakan melalui motivasi dan bimbingan guru kepada siswa, pengawasan melalui pemantauan langsung selama kegiatan berlangsung, serta evaluasi melalui refleksi dan umpan balik terhadap perkembangan sikap siswa. Pengelolaan kegiatan yang terarah dan berkesinambungan mendukung keberhasilan Pendidikan karakter berbasis kearifan local di sekolah dasar. Pemanfaatan Bahasa daerah, tradisi, dan nilai budaya dalam pembelajaran memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pengelolaan kegiatan “Molaulita” di SD GKST Peura berpotensi menjadi praktik baik (best practice) dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan pada sekolah dasar lainnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SD GKST Peura yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian tentang manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Molaulita ini dapat terselesaikan dengan baik.

Referensi

- [1] S. W. Wongarso, Y. Dwikurnaningsih, dan S. T. Satyawati, “Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin),” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 189–202, 2022, doi: 10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202.
- [2] N. Dwici, Y. Manik, Y. Tanasyah, S. Tinggi, dan T. Moriah, “Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 2, pp. 50–62, 2020, doi: 10.55076/didache.v2i1.41.
- [3] M. R. Rezaldi, “Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik di Era Pembelajaran Abad 21,” 2022, pp. 1–7.
- [4] W. Delfiyan, R. P. Alifia, Novitasari, S. Mashud, dan M. Tholibah, “Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan,” dalam *Cakrawala Candradimuka Literasi*, A. Istiqomah, Ed., vol. 16, no. 8. PT Cakrawala Candradimuka Literasi, 2024.
- [5] R. Jubaedah, D. A. Dewi, dan T. Istianti, “Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 10, no. 2, pp. 1286–1291, 2025, doi: 10.51169/ideguru.v10i2.1765.
- [6] M. Waruwu, “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan,” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 5, pp. 198–211, 2024.
- [7] M. Nashrullah, O. Maharani, A. Rohman, E. F. Fahyuni, Nurdyansyah, dan R. S. Untari, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press, 2023.
- [8] F. R. Fiantika dan A. Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2022.
- [9] A. Subagyo dan I. Kristian, *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Aksara Global Akademia, 2023.
- [10] M. Z. Ahmadi, H. Haris, dan M. Akbal, “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Phinisi Integration Review*, vol. 3, no. 2, pp. 305–315, 2020.

- [11] R. Andini dan M. Sirozi, “Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, vol. 4, pp. 465–471, 2024.
- [12] N. Arifin, *Manajemen Pendidikan: Teori & Praktik*. CV Tahta Media Group, 2025.
- [13] Z. Arifin, *Manajemen Strategik Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar*. 2025, pp. 1–167.
- [14] G. Daruhadi dan P. Sopiati, “Pengumpulan Data Penelitian,” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 3, no. 5, pp. 5423–5443, 2024.
- [15] M. Ihsan, “Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar,” *Antasari: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2025.
- [16] Y. Ika, M. A. Nawawi, B. F. N. Widayanti, C. Habibah, M. F. Q. Mufadhol, N. K. P. Syarief, dan S. A. Z., “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Nilai Sosial di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 3, pp. 787–793, Sep. 2025.
- [17] B. Irawan dan Z. Berlian, “Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah di Palembang,” *Studi Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 149–164, 2020.
- [18] Supiyardi, Selamat, Z. Andrivat, M. Tjasmini, dan A. Hasanah, “Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini,” *Action Research Journal Indonesian (ARJI)*, vol. 6, no. 76, pp. 76–87, 2024.
- [19] P. N. A. Tiara dan M. W. Achadi, “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI di MTs Arifah,” *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 5, no. 3, pp. 435–442, 2025, doi: 10.31004/innovative.v5i3.19051.
- [20] F. N. Laili, Y. Abdillah, A. Fatkhurrozi, dan H. M. Ni’am, “Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik,” *Modeling: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, vol. 10, pp. 417–432, 2023.